

## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA SILA KE-1 DI ERA GLOBALISASI

Adinda Eka Nabila, Ken Laras Dewindy Sanjaya, M. Najmi Fahry, Nagita Maulidiyah

Surel : [adinda.eka.2404316@students.um.ac.id](mailto:adinda.eka.2404316@students.um.ac.id)

\*Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 10 Malang, Jawa Timur, 65152,, Indonesia

### Abstract

This article aims to analyze the implementation of the first Pancasila values, namely Belief in One Almighty God, amidst the challenges of globalization. Globalization has had positive and negative impacts on the understanding and appreciation of Divine values in Indonesian society. Through a qualitative approach, this article discusses the phenomenon of changes in people's participation in religious activities, the influence of social media, and the role of formal education in instilling Godly values. The research results show that although Godly values are still implemented through religious activities and local traditions, the influence of global culture and digital media consumption has led to a decline in deep understanding of the values of Pancasila. In addition, strengthening Godly values in formal education still faces challenges in adapting educational content to the dynamics of current developments. Therefore, a more innovative approach is needed in integrating Pancasila values in everyday life, including in character education and digital literacy.

**Keywords:** Pancasila; Belief in the one and only God; globalization; education; social media.

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, di tengah tantangan globalisasi. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif terhadap pemahaman dan penghayatan nilai Ketuhanan di masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini membahas fenomena perubahan dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pengaruh media sosial, dan peran pendidikan formal dalam menanamkan nilai Ketuhanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai Ketuhanan masih dijalankan melalui kegiatan keagamaan dan tradisi lokal, pengaruh budaya global dan konsumsi media digital mengarah pada penurunan pemahaman yang mendalam terhadap nilai Pancasila. Di samping itu, penguatan nilai Ketuhanan dalam pendidikan formal masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi konten pendidikan dengan dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan karakter dan literasi digital.

**Kata kunci:** Pancasila; Ketuhanan Yang Maha Esa; globalisasi; pendidikan; media sosial.

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teknologi, ekonomi, budaya, hingga nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat (Nurohmah & Dewi, 2022). Proses globalisasi ini telah menciptakan koneksi antarbangsa yang semakin erat, memungkinkan pertukaran informasi, pengetahuan, dan budaya terjadi dengan cepat dan luas (Camellia et al., 2023). Meskipun globalisasi memberikan berbagai manfaat seperti kemudahan akses terhadap informasi, peningkatan perdagangan internasional, dan kolaborasi dalam bidang ilmiah, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga menghadirkan tantangan besar bagi identitas dan nilai-nilai suatu bangsa, khususnya dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa," merupakan nilai dasar yang menjadi landasan moral, etis, dan spiritual bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Aini & Dinie, 2021). Namun, nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama ini kini menghadapi berbagai ancaman serius yang dipicu oleh pengaruh globalisasi, seperti degradasi moral, sekularisasi, dan meningkatnya konflik antaragama yang semakin kompleks (Asmaroini, 2016).

Data yang dihimpun oleh Pusat Studi Keberagamaan Indonesia (2023) menunjukkan bahwa tingkat toleransi antarumat beragama di Indonesia mengalami penurunan dalam lima tahun terakhir. Survei tersebut mencatat peningkatan jumlah kasus intoleransi dan diskriminasi berbasis agama yang semakin sering terjadi. Riset dari Setara Institute juga mencatat meskipun pemerintah telah berupaya menggalakkan pendidikan multikultural, implementasi praktik-praktik yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama masih belum optimal di berbagai wilayah Indonesia. Dalam hal ini, banyak pihak yang merasa bahwa nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa belum sepenuhnya diterapkan secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi, yang cenderung mengaburkan identitas bangsa dan nilai-nilai luhur yang telah lama dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia.

Fenomena globalisasi yang mengarah pada individualisme dan sekularisasi juga memperburuk implementasi nilai Ketuhanan di Indonesia (Damanhuri et al., 2019). Pengaruh budaya global yang bersifat materialistis dan individualistis menumbuhkan kesenjangan sosial, mengurangi rasa kebersamaan, dan semakin memperburuk hubungan antarindividu dalam masyarakat (Kurniawan, 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemikiran ulang terhadap strategi implementasi nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa agar nilai-nilai tersebut tetap relevan dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Fitriano, 2022).

Permasalahan ini tentu membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis yang dapat memastikan agar nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa tetap kokoh dan terjaga, meskipun ada berbagai tantangan yang muncul akibat globalisasi (Risdiyani & Anggraeni Dewi, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila di berbagai tingkat pendidikan, baik formal maupun informal (Hasan et al., 2024). Pendidikan berbasis nilai-nilai Ketuhanan tidak hanya berfokus pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta penguatan moralitas dalam kehidupan sehari-hari (Sallamah & Dewi, 2023). Selain itu, pendidikan karakter ini juga dapat melibatkan teknologi digital sebagai sarana untuk menyebarkan kampanye positif mengenai pentingnya sila pertama Pancasila, dengan tujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai Ketuhanan di kalangan masyarakat modern (Risdiyani & Anggraeni Dewi, 2021).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan analisis mendalam mengenai implementasi nilai-nilai sila pertama Pancasila di tengah tantangan globalisasi dan menawarkan

rekomendasi strategis untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk menjadi panduan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai Ketuhanan, artikel ini juga menawarkan solusi yang relevan dan aplikatif yang dapat dijalankan oleh berbagai pihak dalam masyarakat.

Kajian teoritik menunjukkan bahwa nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa memiliki akar yang sangat kuat dalam budaya dan tradisi bangsa Indonesia. Dalam kajian klasik oleh Notonagoro, sila pertama Pancasila dipandang sebagai sila yang menjadi dasar dari sila-sila lainnya, karena nilai Ketuhanan mencakup dimensi moral, etis, dan spiritual yang menjadi landasan dalam pembentukan norma dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sila pertama Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ketuhanan yang universal (Azlina et al., 2021). Namun, penelitian mutakhir mengungkapkan bahwa proses globalisasi yang semakin pesat membawa dampak negatif terhadap penghayatan nilai-nilai Ketuhanan. Penelitian oleh (Camellia et al., 2023) mengungkapkan adanya pergeseran orientasi masyarakat yang semakin mengarah pada nilai-nilai individualisme yang sekuler, sementara nilai-nilai kolektivitas dan religiusitas mulai tergerus oleh pengaruh budaya asing. Fenomena ini diperburuk dengan adanya kesenjangan dalam adaptasi metode dakwah oleh lembaga-lembaga keagamaan yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan masyarakat modern (Hayat & Siddiq, 2023).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, sejumlah pendekatan telah diajukan oleh berbagai ahli. Salah satunya adalah pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah (Damanhuri et al., 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kritis di kalangan siswa mengenai relevansi nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancasila diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi, serta mampu menghargai perbedaan dan mengembangkan toleransi antarumat beragama (Afifah & Fadilah, 2023). Selain itu, peran media massa dan teknologi digital juga dianggap sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan religius yang inspiratif dan membangun (Aini & Dinie, 2021). Dengan memanfaatkan platform media sosial dan teknologi digital, pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai Ketuhanan yang Maha Esa dapat dengan mudah disebarkan kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital (Vidi Paramestri N, 2017). Pendekatan lain yang tidak kalah penting adalah pemberdayaan komunitas lokal sebagai basis implementasi nilai-nilai Ketuhanan (Manurung & Maria, 2021). Komunitas-komunitas lokal, dengan keragaman budaya dan tradisi yang ada, memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan nilai Ketuhanan melalui kegiatan-kegiatan yang mempromosikan dialog antaragama, kerja sama lintas keyakinan, dan penguatan solidaritas sosial (Adillah, 2022). Kegiatan-kegiatan semacam ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga harmoni antarumat beragama dan memperkuat jalinan persatuan dalam keberagaman.

Dalam konteks globalisasi, artikel ini juga menggunakan perspektif kontekstual untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa dapat disesuaikan dengan tantangan zaman. Konsep "glokalitas," yang menggabungkan aspek global dan lokal, menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membangun keseimbangan antara modernitas dan tradisi (Kristianita & Najicha, 2022). Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Ketuhanan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa dapat diintegrasikan ke dalam dakwah digital atau media sosial dengan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, mengajak masyarakat untuk lebih memahami pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan

terhadap sesama, tanpa mengurangi substansi nilai ketuhanan yang terkandung dalam Pancasila (Amanda et al., 2023).

Latar belakang ini menggambarkan betapa pentingnya revitalisasi nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa di tengah arus globalisasi yang cenderung mengaburkan identitas nasional. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, diharapkan nilai-nilai sila pertama Pancasila dapat terus menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai warisan bangsa yang tak ternilai harganya, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat tentang relevansi nilai Ketuhanan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di tingkat individu, komunitas, maupun bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa," dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pendekatan deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, memahami, dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara rinci berdasarkan data yang diperoleh. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa dipahami, diimplementasikan, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia di era globalisasi.

Teknis pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi partisipatif. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan survei, dokumen kebijakan, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Kajian literatur ini bertujuan untuk memahami konsep teoretis dan kerangka kerja yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai Pancasila serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengamalkan sila pertama di era globalisasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena sosial, seperti kegiatan keagamaan, interaksi antarumat beragama, dan penerapan nilai-nilai Ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat yang beragam.

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang mewakili berbagai latar belakang agama, budaya, dan wilayah geografis, baik di kawasan urban maupun rural. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok masyarakat, seperti komunitas lintas agama, pelajar, dan organisasi masyarakat. Peneliti memfokuskan observasi pada daerah dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi dan intensitas interaksi lintas budaya yang signifikan, guna memperoleh data yang relevan dan kontekstual.

Pengambilan data dilakukan dengan mengandalkan lembar observasi terstruktur yang dirancang untuk mencatat fenomena terkait implementasi nilai-nilai sila pertama. Lembar observasi ini mencakup indikator-indikator utama, seperti tingkat toleransi antarumat beragama, pola interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan, dan respon masyarakat terhadap isu-isu global yang berdampak pada identitas keagamaan. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kajian literatur dan konsultasi dengan pakar di bidang pendidikan dan sosial budaya untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

Teknik analisis data dilakukan secara tematik, di mana data yang terkumpul dikodekan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dari studi literatur dan observasi partisipatif dianalisis secara triangulasi untuk memastikan keabsahan hasil. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan dalam implementasi nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa di berbagai konteks sosial. Temuan dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam mengamalkan sila

pertama Pancasila serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk menjaga relevansi nilai-nilai tersebut di era globalisasi.

Penelitian ini tidak menggunakan alat khusus, tetapi mengandalkan kepekaan peneliti dalam mengamati dan mencatat fenomena sosial secara mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif tentang implementasi nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa di tengah arus globalisasi yang kompleks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa," di era globalisasi masih menghadapi tantangan signifikan. Berdasarkan observasi dan analisis data, ditemukan beberapa temuan utama:

1. Penerapan Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Kehidupan Sosial

Nilai Ketuhanan yang menjadi landasan sila pertama Pancasila, masih dihayati oleh mayoritas masyarakat Indonesia melalui beragam kegiatan keagamaan yang mencerminkan kebersamaan, keimanan, dan kearifan lokal. Berbagai bentuk implementasi nilai ini dapat dilihat dalam perayaan hari-hari besar keagamaan yang dirayakan secara kolektif, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, Waisak, atau Imlek. Selain itu, praktik keagamaan seperti doa bersama, pengajian, kebaktian, atau upacara keagamaan yang khas di komunitas lokal juga menjadi wujud nyata penghormatan terhadap Ketuhanan yang Maha Esa (Hastuti & Salsabila, 2024). Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen spiritual, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas di antara masyarakat yang beragam.

Namun, seiring dengan derasnya arus globalisasi, penghayatan nilai Ketuhanan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah meningkatnya individualisme yang sering kali menjadi karakteristik masyarakat modern, terutama di kawasan perkotaan (Fitriyono, 2022). Globalisasi, dengan segala kemudahan teknologi dan keterbukaan informasi, telah mendorong masyarakat untuk lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif. Hal ini berakibat pada menurunnya partisipasi dalam kegiatan berbasis keagamaan yang sebelumnya menjadi tradisi yang kuat (Utari & Afendi, 2022).

Observasi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan lebih aktif di daerah pedesaan dibandingkan kawasan perkotaan. Lingkungan pedesaan yang cenderung masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan memiliki struktur sosial yang erat memungkinkan nilai Ketuhanan lebih terinternalisasi (Vidi Parametri N, 2017). Sebaliknya, di daerah perkotaan, pengaruh budaya global yang lebih dominan sering kali menggantikan tradisi lokal dengan pola hidup yang lebih individualis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai Ketuhanan tetap menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia, upaya untuk memperkuat dan merevitalisasi nilai tersebut menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi.

2. Toleransi Antarumat Beragama

Masyarakat Indonesia secara umum masih menunjukkan tingkat toleransi yang cukup tinggi, sesuai dengan semangat sila pertama Pancasila, yaitu "Ketuhanan yang Maha Esa." Hal ini terlihat dari berbagai upaya kolektif yang dilakukan untuk menciptakan harmoni antarumat beragama, seperti dialog lintas agama, kerjasama dalam kegiatan sosial, dan dukungan terhadap kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing (Asmaroini, 2016). Misalnya, tradisi saling mengunjungi saat perayaan hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, atau Waisak, tetap berlangsung di banyak wilayah dan menjadi simbol kerukunan antarumat beragama. Namun, di balik gambaran positif ini, terdapat tantangan besar yang belum sepenuhnya teratasi.

Dalam tahun terakhir ini, terdapat kasus-kasus konflik berbasis agama yang mencerminkan lemahnya pemahaman sebagian masyarakat terhadap nilai Ketuhanan (Hayat & Siddiq, 2023). Konflik-konflik ini sering kali dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip negatif, atau interpretasi sempit terhadap ajaran agama tertentu. Akibatnya, nilai-nilai Ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar harmoni justru tidak diterapkan dengan benar dalam praktik kehidupan sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman akan nilai-nilai Ketuhanan perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pendidikan formal, kegiatan komunitas, maupun penguatan peran lembaga keagamaan.

Tantangan ini semakin diperburuk oleh pengaruh media sosial, yang sering kali menjadi medium penyebaran ujaran kebencian berbasis agama (Camellia et al., 2023). Kemudahan akses dan anonimitas di dunia maya memungkinkan berita palsu, provokasi, atau narasi intoleransi menyebar dengan cepat, tanpa filter yang memadai (Karmelia, 2020). Meskipun media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan promosi nilai-nilai keagamaan, kenyataannya, banyak pihak yang menyalahgunakannya untuk menyebarkan konten yang memecah belah. Oleh karena itu, upaya untuk memitigasi dampak negatif media sosial, seperti literasi digital dan penegakan hukum terhadap pelaku penyebaran ujaran kebencian, menjadi langkah penting dalam menjaga nilai-nilai Ketuhanan di era globalisasi (Fitriyono, 2022).

### 3. Pendidikan Nilai Ketuhanan

Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran nilai Ketuhanan dilakukan secara sistematis melalui mata pelajaran agama yang menjadi bagian dari kurikulum nasional. Mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, mendorong penghormatan terhadap keberagaman keyakinan, serta membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai Ketuhanan sesuai dengan sila pertama Pancasila (Kurniawan, 2019). Namun, efektivitas implementasinya bervariasi di berbagai sekolah, tergantung pada metode pengajaran, kualitas pendidik, dan dukungan lingkungan sekolah.

Beberapa sekolah telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, termasuk sila pertama, ke dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pendidikan karakter (Karmelia, 2020). Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengajaran materi agama, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial berbasis keagamaan, seperti penggalangan dana untuk bencana, kunjungan ke rumah ibadah lintas agama, atau diskusi tentang isu-isu moral yang relevan dengan nilai Ketuhanan (Risdiyani & Anggraeni Dewi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik mampu menanamkan nilai-nilai Ketuhanan secara lebih mendalam dan relevan.

Namun, di era globalisasi, tantangan baru muncul yang menguji efektivitas pendidikan formal dalam menanamkan nilai-nilai Ketuhanan. Siswa kini lebih sering terpapar pada konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Azlina et al., 2021). Konten ini dapat berupa hiburan, opini, atau ideologi yang disebarluaskan melalui media sosial, platform video, atau forum daring, yang terkadang mengaburkan pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi, spiritualitas, dan penghormatan terhadap keberagaman (Kristianita & Najicha, 2022). Paparan terhadap konten semacam itu, terutama jika tidak diimbangi dengan bimbingan yang memadai, dapat memengaruhi cara siswa memandang dan menghayati nilai Ketuhanan.

### 4. Pengaruh Media Global

Globalisasi memberikan dampak yang kompleks terhadap kehidupan beragama di Indonesia, menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang signifikan. Dampak positifnya adalah terbukanya akses yang lebih luas terhadap informasi mengenai nilai-

nilai agama dari berbagai negara, yang dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap keragaman ajaran spiritual (Safitri & Anggraeni Dinie, 2021). Dengan bantuan teknologi digital, masyarakat dapat dengan mudah mengakses ceramah, buku elektronik, atau kajian agama dari berbagai penjuru dunia (Hastuti & Salsabila, 2024). Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran lintas budaya yang, jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat memperkuat semangat toleransi antarumat beragama dan memperkaya wawasan spiritual individu.

Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa ancaman homogenisasi budaya yang berpotensi melemahkan identitas keagamaan lokal. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya konsumsi budaya populer global, seperti musik, film, atau gaya hidup, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Ketuhanan. Budaya populer global seringkali mengusung nilai-nilai individualisme, materialisme, atau hedonisme yang bertentangan dengan prinsip spiritualitas dan moralitas yang diajarkan oleh agama-agama di Indonesia (Azlina et al., 2021). Paparan terhadap budaya ini, terutama melalui media sosial dan platform digital, dapat memengaruhi cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap nilai-nilai agama dan tradisi lokal mereka.

Ancaman ini menjadi semakin nyata ketika identitas keagamaan lokal mulai tergeser oleh budaya asing yang lebih dominan. Misalnya, praktik-praktik keagamaan tradisional yang sarat dengan kearifan lokal, seperti tradisi selamatan, nyadran, atau ritual lainnya, mulai ditinggalkan karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan gaya hidup modern. Hal ini dapat mengakibatkan melemahnya ikatan spiritual masyarakat dengan nilai-nilai Ketuhanan yang bersumber dari tradisi lokal mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang mengedepankan penguatan identitas keagamaan lokal tanpa mengesampingkan manfaat globalisasi. Upaya seperti revitalisasi tradisi keagamaan lokal melalui pendidikan, media, dan seni dapat menjadi langkah penting untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian nilai-nilai Ketuhanan. Selain itu, literasi digital juga harus ditingkatkan agar masyarakat mampu menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Dengan pendekatan yang tepat, globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkaya spiritualitas tanpa mengorbankan identitas keagamaan lokal.

## **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama di era globalisasi, khususnya dalam konteks sosial, pendidikan, dan media. Temuan menunjukkan bahwa meskipun nilai Ketuhanan masih dijunjung tinggi, tantangan globalisasi memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam menjawab tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi sila pertama sangat bergantung pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan sosial, pendidikan, maupun media. Misalnya, kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di komunitas pedesaan menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat memperkuat pengamalan nilai Ketuhanan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriano (2022), yang menyatakan bahwa nilai-nilai kolektif lebih mudah terinternalisasi dalam lingkungan dengan ikatan sosial yang kuat.

Pendidikan juga memainkan peran sentral dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai Ketuhanan. Asmaroini (2016) menyatakan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan dapat menjadi alat efektif untuk melestarikan nilai-nilai lokal dalam menghadapi pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan era digital menjadi kebutuhan mendesak. Tantangan dari pengaruh media global menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dalam mengelola informasi dan teknologi. Konten digital berbasis nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi untuk menangkal pengaruh

negatif budaya global. Sebagai contoh, inisiatif pemerintah melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental telah menunjukkan keberhasilan awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila. Namun, upaya ini perlu diperluas dan disesuaikan dengan karakteristik era digital. Integrasi temuan penelitian dengan literatur yang ada mengindikasikan perlunya modifikasi pendekatan implementasi nilai-nilai Pancasila sila pertama di era globalisasi. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan pendidikan berbasis teknologi, seperti e-learning berbasis Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan nilai Ketuhanan disampaikan melalui platform digital yang sesuai dengan gaya hidup generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menjaga dan menginternalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai pondasi utama kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah tantangan globalisasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa nilai Ketuhanan masih dihayati oleh sebagian besar masyarakat Indonesia melalui berbagai kegiatan keagamaan dan tradisi lokal. Namun, pengaruh globalisasi memunculkan tantangan baru berupa homogenisasi budaya, meningkatnya individualisme, dan maraknya konsumsi budaya populer global yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Tantangan ini diperburuk oleh pengaruh media sosial yang sering menjadi medium penyebaran ujaran kebencian dan memengaruhi pola pikir generasi muda terhadap nilai Ketuhanan. Selain itu, meskipun pendidikan formal telah berupaya mengajarkan nilai-nilai Ketuhanan melalui mata pelajaran agama, efektivitasnya belum merata. Siswa di era digital cenderung lebih sering terpapar konten global yang dapat menggeser pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama.

Pokok-pokok pikiran baru yang muncul dari temuan ini adalah bahwa penguatan nilai Ketuhanan di era globalisasi memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, inovatif, dan komprehensif. Strategi yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Pancasila, revitalisasi tradisi keagamaan lokal, dan literasi digital menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas keagamaan lokal. Melalui upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, nilai-nilai Ketuhanan dapat terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sila pertama Pancasila tidak hanya menjadi semboyan, tetapi juga menjadi panduan moral yang nyata dalam menghadapi kompleksitas globalisasi, sekaligus memperkuat persatuan dan keberagaman bangsa Indonesia.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya para pembaca, narasumber, serta institusi pendidikan terkait, atas kontribusi dan wawasan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi pengembangan nilai-nilai Pancasila di era globalisasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adillah, F. C. (2022). Implementation of Living Values Education Pancasila Values In the Generation of Indonesians. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.57235/qistina.v1i1.15>
- Afifah, R., & Fadilah, N. R. (2023). Implementation of Pancasila Values in Students in Everyday Life. *The Easta Journal Law and Human Rights*, 1(02), 51–57. <https://doi.org/10.58812/eslhr.v1i02.55>
- Aini, S. S., & Dinie, A. D. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *Inventa*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>

- Amanda, A., Barroso, U., & Niva, M. (2023). Implementation of Pancasila Values among Students in Implementing Government Policies in the Education Sector during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Educational Narratives*, 1(6), 320–327. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i6.290>
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>
- Azlina, N., Maharani, A., Mohammad, &, Baedowi, S., Syahrul Baedowi, M., Nusantara, U., Kediri, P., & Info, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52.
- Camellia, A., Murakabhi, E. C., Qothimah, F. N., Fitriyono, R. A., Sebelas, U., Surakarta, M., Hukum, F., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). *Implementasi nilai-nilai pancasila di era globalisasi*. 41–46.
- Damanhuri, Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Fitriyono, R. . (2022). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. 9(November).
- Hasan, Z., Ramadhan, R. W., & Ayyasy, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai NKRI Dalam Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 283–291. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2355>
- Hastuti, W. D., & Salsabila, A. Z. (2024). Development of Flashcard Media Based on Augmented Reality To Improve the Speaking Ability of Autistic Students At Slb Autis Laboratium Um. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(2), 258–271. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i2.3740>
- Hayat, N., & Siddiq, M. B. (2023). International Journal of Students Education CURRICULUM DEVELOPMENT IN INDONESIA: HISTORICAL STUDY. *Berpusi Publishing*, 1(2), 29–34.
- Karmelia, M. (2020). IMPLEMENTASI NILAI- NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI PADA MAHASISWA. *Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa.*, 2(1), 1–10.
- Kristianita, M. R., & Najicha, F. U. (2022). Implementation of Pancasila Democratic Values in General Elections and Freedom of Expression in Indonesia. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v14i2.34190>
- Kurniawan, S. (2019). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan. *Prosiding EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 293–302. <https://journal.lppmpelitabangsa.id/index.php/emas>
- Manurung, E. A. P., & Maria, O. E. M. (2021). Implementation of Pancasila Value for Generation Z in Technology Development. *Jurnal Hukum Prasada*, 8(1), 65–69. <https://doi.org/10.22225/jhp.8.1.2936.65-69>
- Nurohmah, W., & Dewi, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Pusat Studi Keberagamaan Indonesia. (2023). *Toleransi antarumat beragama di Indonesia*.
- Risdiany, H., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.

<https://doi.org/10.59141/japendi.v2i04.140>

Safitri, A., & Anggraeni Dinie, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Generasi Milenial Dalam Bersikap di Media Sosial. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 79–87.

Sallamah, D., & Dewi, D. A. (2023). Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era Globalisasi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i8.242>

Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in Elementary School Education with Project-Based Learning Approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1280>

Vidi Parametri N, R. P. M. (2017). Lack of Implementation of Pancasila Values in the Era of Globalization. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24. <https://doi.org/10.20944/preprints202106.0381.v1>